

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku merupakan jendela dan sumber ilmu, namun untuk memperoleh ilmu ataupun suatu informasi yang terkandung di dalam sebuah buku tentulah kita harus membacanya terlebih dahulu, karena tidak ada cara lain untuk menyerap suatu ilmu dari sebuah buku selain dengan cara membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca itu sangatlah penting untuk dimiliki setiap siswa.

Membaca merupakan jantung pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat, tuntutan untuk melek huruf tidak cukup hanya dengan bisa membaca saja tanpa adanya tradisi membaca yang baik. Salah satu cara agar tradisi membaca ini bisa dimiliki, maka kebiasaan membaca itu harus ditanamkan sejak usia dini.¹

Kemudahan yang didapatkan dari kemajuan teknologi ternyata juga cukup berpengaruh terhadap tingkat kerajinan dan kemalasan siswa dalam membentuk minat membaca siswa. Kemajuan teknologi ini telah membentuk pola sikap siswa yang menyukai hal serba praktis dan instan. Sikap ini tidak hanya menyangkut tentang keperluan jasmani saja tetapi juga dalam hal dunia pendidikan, contohnya saja ketika siswa diberikan sebuah tugas sekolah, mereka lebih sering mencari

¹Dianita Yuswanti, "Kebiasaan Membaca Sejak Usia Dini", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 17.

jawabannya di google daripada mencari di dalam buku teks. Salah satu pola sikap inilah yang menjadi penyebab rendahnya minat baca di Indonesia.² Untuk mengetahui seberapa rendahnya tingkat minat baca di Indonesia, maka di bawah ini peneliti akan memperlihatkan beberapa data hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber referensi.

Sekarang ini Indonesia mulai menggalakkan budaya literasi, terutama di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan desa, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena memprihatinkannya budaya gemar membaca di Indonesia. Agar rencana ini bisa terlaksana dengan baik maka dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti dukungan dari pemerintah, DPR, serta peran aktif masyarakat dalam mensukseskan gerakan literasi di Indonesia.³

Meski membaca memiliki banyak manfaat namun kemampuan baca masyarakat Indonesia pada umumnya masih tergolong rendah, terlebih lagi di kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) daripada membaca surat kabar (17,66%).⁴ Berdasarkan hasil survey dari BPS di atas menunjukkan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan siswa merupakan faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia.

²Elida Yusi Mayasari, "Minat Baca Siswa", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 22.

³Ahmad Nur Sidik, "Gerakan Literasi Sekolah dan Budaya Menulis di Sekolah", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 2.

⁴Betha Handini Pradana, "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang" *Skripsi*, FIS UN Semarang, 2017, h. 2.

Selain itu berdasarkan data UNESCO (2015), minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.⁵

Penelitian lainnya berjudul "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca.⁶ Ini artinya, Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Dari kedua data di atas peringkat minat baca masyarakat Indonesia dapat dikatakan sangat memprihatinkan.

Hasil survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang meliputi kemampuan membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia pada PISA 2009 berada pada posisi ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 posisinya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Pada tahun 2015, kemampuan membaca masyarakat Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, walaupun berada pada posisi

⁵Anggita Febriani, "Gerakan Literasi Sekolah dan Budaya Menulis di Sekolah", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 120.

⁶Atik Umi Arti, "Gerakan Literasi Sekolah dan Budaya Menulis di Sekolah", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 125.

ke-62, namun skor kemampuan membaca Indonesia hanya meningkat 1 poin, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015.⁷

Hasil survey dari PISA di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan para siswa khususnya menunjukkan hasil bahwa minat baca Indonesia berada di taraf yang mengkhawatirkan. Oleh karena itulah, diperlukannya sebuah upaya untuk memperbaiki tingkat minat baca masyarakat Indonesia, karena tanpa sebuah upaya perbaikan tidak akan ada sebuah perubahan. Hal ini sesuai ayat yang dicantumkan dalam Al-Qur'an yang terdapat di dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد: ١١) [^]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri.⁹ Jika dimasukkan ke dalam konteks keadaan minat baca masyarakat Indonesia yang memprihatinkan maka tidak ada cara lain untuk merubah selain dengan berusaha untuk memperbaikinya dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat untuk membantu perbaikan kualitas minat baca di Indonesia. Jadi, program gerakan literasi sekolah ini merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh Kemendikbud,

⁷Ratmi Ardian, "Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMA Negeri 1 Banyuasin I (Implementasi Permendikbud No. 23 Tahun 2015)," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2017.

⁸Kemenag RI, *Qur'an Kemenag In Word*, Versi 1.0 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas: Al-Qur'an Al-Karim*, Jil. 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 680.

yang pelaksanaannya memerlukan kerja sama seluruh lapisan masyarakat. Terkhusus program ini sangat ditekankan di sekolah-sekolah, sebab merekalah para penerus bangsa ini.

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, tentu hal ini menjadi suatu perhatian yang serius bagi Indonesia. Karena dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, anggaran untuk perbaikan pendidikan Indonesia terus bertambah. Seperti yang terdapat pada tahun 2018 ini saja, pemerintah telah mengalokasikan anggaran sebanyak Rp. 444,131 triliun untuk dana pendidikan.¹⁰

Namun pada kenyataannya anggaran pendidikan yang besar pun belum mampu menuntaskan permasalahan rendahnya budaya baca siswa di Indonesia. Oleh karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, yang salah satunya adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Terobosan baru itu bernama program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). GLS merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.¹¹

¹⁰Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta*, Vol. 10, no. 1 Juni, 2018, h. 71.

¹¹Rahayu Setiawati Budiarto, "Gerakan Literasi Sekolah dan Budaya Menulis di Sekolah", dalam Atin Istiarni dan Yunda Sara Sekar Arum (ed.), *Menyemai Budaya Literasi: Implementasi Gerakan Literasi dan Budaya Menulis di Sekolah*, Cet. 1, (D.I. Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2018), h. 71.

Dari hasil survey tersebut memberikan gambaran adanya masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya mengenai minat baca yang menyebabkan Indonesia belum bisa bersaing dengan Negara lain. Dengan program GLS ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca. Setelah melihat data-data di atas maka harus ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, logis dan berinisiatif. Rendahnya keterampilan membaca akan mempengaruhi kualitas belajar siswa yang akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi hal ini salah satunya adalah dengan program GLS untuk menumbuhkan minat baca yang baik bagi siswa.

Pemerintah mulai menginstruksikan program implementasi GLS pada semua jenjang pendidikan dari SD-SMA, terkait instruksi tersebut, maka berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, bahwa Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 7 Banjarmasin sendiri sudah berlangsung dari tahun 2016 sampai sekarang. Beberapa program implementasi GLS tersebut misalnya melalui program sosialisasi pelaksanaan GLS, literasi baca sebelum pelajaran dimulai, pojok baca, dll. Itulah beberapa program yang dianjurkan pemerintah dalam pelaksanaan GLS di sekolah-sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Di SMA Negeri 7 Banjarmasin” untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan tersebut dan

mengetahui faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program GLS. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi, khususnya pada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri.

B. Definisi Operasional

Agar lebih memperjelas maksud dari judul di atas dan untuk menghindari penafsiran yang keliru dalam memahaminya, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan agar lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah solusi yang diberikan Kemendikbud untuk menjadikan sekolah sebagai suatu organisasi yang mampu membuat semuaarganya memiliki minat baca yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Minat Baca

Minat baca secara sederhana dapat diartikan sebagai rasa senang untuk membaca tanpa adanya dorongan yang kuat dari orang lain untuk memperoleh suatu informasi yang baru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa penting dan berpengaruhnya minat baca ini pada kemajuan suatu bangsa.

2. Masih banyaknya kebiasaan-kebiasaan negatif yang menyebabkan rasa malas untuk membaca.
3. Banyak masyarakat yang belum mempunyai keterampilan berliterasi dengan benar.
4. Dengan adanya program GLS ini juga merupakan latar belakang luasnya lowongan pekerjaan untuk para pustakawan.
5. Penulis berminat ingin meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga sekolah. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan itu antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan penerapan GLS yang dapat meningkatkan minat baca dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi para pendidik maupun pihak lain mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya di Sekolah Menengah Atas. Wujud kontribusi pemikiran bagi para pendidik atau Guru untuk menggali potensinya dan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara lebih luas dan mendalam.

2. Secara Praktis

a. Pemerintah

Menjadi gambaran nyata di lapangan ataupun alat evaluasi berkaitan dengan program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau rekomendasi dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca ataupun budaya literasi di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

c. Peserta Didik

Melalui penerapan GLS ini diharapkan para siswa mempunyai keahlian dalam literasi dan memiliki minat baca yang tinggi.

d. Masyarakat umum

Dapat dijadikan pedoman bagaimana menumbuhkan budaya literasi kepada anak-anak.

e. Peneliti

Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini bukanlah yang pertama atau satu-satunya penelitian mengenai literasi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain:

1. **M. Azka Arifian (2017)**. Skripsi IAIN Salatiga.

Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”.¹² Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: 1) Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik 2) Faktor pendukung kegiatan literasi di SMPN 06 Salatiga: sarana prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, tim book lovers, program sumbangan buku dari orang tua, guru dan alumni 3) Solusi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberikan arahan atau teguran, menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat.

¹²M. Azka Arifian, “Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, FTIK Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2017.

2. **Nelul Azmi (2019)**. Skripsi UIN Walisongo Semarang.

Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Mi Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”.¹³ Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Implementasi GLS di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz Amma Ceria, Reading Morning, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua, dan Cerita Bergambar/Cergam (2) Faktor pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu: peran aktif warga sekolah, antusias siswa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa, dan adanya mahasiswa PPL. Sedangkan faktor penghambat nya antara lain: tidak adanya ruang khusus Perpustakaan, kondisi buku kurang layak, serta motivasi dari anak yang beraneka ragam (3) Solusi untuk mengatasi masalah implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain: membuat pojok baca, pengadaan buku, penanaman motivasi terhadap anak, serta menjadikan guru/staf sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.

3. **Fathia Nahdli Handayani (2019)**. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo”.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di TK Zhafira berupa 10 menit sebelum pembelajaran belum efisien untuk dilakukan

¹³Nelul Azmi, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Mi Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”, *Skripsi*, FITK UIN Walisongo Semarang, 2019.

¹⁴Fathia Nahdli Handayani, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo”, *Skripsi*, FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

karena kurangnya pengawasan dan pendampingan guru saat kegiatan tersebut dilakukan lalu pihak sekolah membuat ruang yang berada di pojok kelas yang disebut sudut baca tetapi juga masih kurang fasilitas yang ada di sudut baca, kurangnya hiasan-hiasan yang menarik dalam ruangan tersebut serta buku-buku yang tidak ada pembaruan karena tidak adanya guru yang khusus mengatur di sudut baca tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada, yaitu dari tingkat sekolah dan daerah yang diteliti. Penelitian ini akan lebih menyoroti pada bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlokasi di daerah Banjarmasin serta melihat bagaimana program ini dijalankan dengan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menjadi penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut.

Penelitian ini menjadi menarik karena akan melihat proses di balik jalannya sebuah implementasi yang menjadi penentu dari keberhasilan GLS ini dalam meningkatkan minat baca pada siswa Sekolah Menengah Atas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Bab I** pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

2. **Bab II** adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian tentang implementasi GLS, komponen implementasi GLS, tujuan implementasi GLS, ruang lingkup implementasi GLS, sasaran implementasi GLS, dasar hukum implementasi GLS, prinsip literasi implementasi GLS, tahapan implementasi GLS, pengukuran keberhasilan implementasi GLS. pengertian tentang minat baca, tujuan membaca, manfaat membaca, tingkatan membaca, tips membaca, urgensi membaca, faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, tips membaca, strategi pengembangan minat baca.

3. **Bab III** adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

4. **Bab IV** adalah penyajian data dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas, analisis data, pembahasan dan hasil penelitian.

5. **Bab V** adalah yang berisi simpulan, dan saran.